

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.2, November 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 2, November 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Paisal, S.H.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd.
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE., Ak.
Mukarramah, S.Pd.
- Redaktur Ahli** : Aldino Ngangun, S.H.
Amir Alboneh, S.Ag
Muhammad Afhan, SE
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.
Dr. H. Norman Said, M.Ag
Dr. H. Barsihan Noor
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos
Azruhyati Al wy, S.S.
Bohari
Syamsiah, S.HI.
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

SEPERTI terbitan sebelumnya, *Mimikri* Volume 9 Nomor 2 tahun 2023, kembali tampil dengan edisi khusus. Untuk edisi yang kini berada dalam genggaman Anda, kami mengangkat tema Moderasi Beragama. Dalam konteks Indonesia maupun dinamika globalisasi disertai kompleksitas perubahan sosial, Moderasi Beragama bisa menjadi “jalan tengah” untuk memahami bagaimana individu dan komunitas mengelola keberagaman kepercayaan serta keyakinan mereka.

Edisi ini hadir dengan sejumlah artikel yang menelusuri berbagai aspek Moderasi Beragama, mulai dari perspektif naskah klasik, teologis, pendidikan, tradisi kultural, relasi antarumat beragama, hingga implikasinya dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Menggali lebih dalam konsep Moderasi Beragama, seperti empat indikator yang dirumuskan oleh Kementerian Agama, yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama, 2019), bukan hanya penting untuk memahami peran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu. Hal ini juga untuk membangun atau menjembatani antara kelompok-kelompok tertentu dengan kelompok lainnya, yang memiliki pandangan berbeda. Paling tidak, keterbukaan terhadap perbedaan dan dialog antaragama, dapat menjadi pondasi untuk membangun masyarakat inklusif dan harmonis.

Mimikri edisi ini menyajikan 12 artikel. Artikel pertama, yang ditulis Syamsurijal dan Nasrun Karami Alboneh, “Angelar Adil Pratama: Praksis Keadilan dalam Moderasi Beragama Jejaring Wali Songo”, mengemukakan, Moderasi Beragama, termasuk dalam Islam Nusantara, sesungguhnya telah ada sejak awal Islamisasi di Indonesia. Meskipun istilah wasathiah atau tawasuth baru populer setelah diadopsi sebagai program utama pemerintahan Joko Widodo, konsep ini sebenarnya telah mengakar dalam praksis Wali Songo. Penelusuran sejarah, kata Syamsurijal dalam artikelnya, menunjukkan bahwa Moderasi Beragama, dengan penekanan khusus pada keadilan (angelar adil pratama), telah menjadi bagian integral dari pengembangan Islam di nusantara. Moderasi Beragama bukanlah konsep impor, melainkan telah tumbuh dan berkembang melalui jejaring pengetahuan Wali Songo.

Artikel selanjutnya, Sabara, “Gereja Ismail-Masjid Ishak Simbol Moderasi Beragama dalam Relasi Kristen-Islam di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur”, menemukan, masyarakat Alor yang beragam etnis, ras, bahasa, dan agama, disatukan oleh kesadaran kolektif yang terwujud melalui ikatan sejarah dan kekerabatan. Sedangkan kearifan lokal mereka tercermin lewat pesan, syair, dan tarian yang melambangkan kebersamaan. Fakta sosial ini kemudian membentuk kesadaran Moderasi Beragama dalam praktik relasi umat Islam dan Kristen yang pro eksistensi di Alor, yang tampak pada simbol monumental Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Kampung Ilawe, sebagai saksi sejarah Moderasi Beragama berbasis kultural di Alor.

Muhammad Irfan Syuhudi dan Rismawidiawati yang menulis “Harmoni Agama: Merajut Toleransi Umat Kristen dan Marapu di Komunitas Adat Mbuku Bani Kodi”, mengemukakan, meskipun terdapat tiga kelompok agama yang berbeda dalam komunitas ini, namun masyarakatnya dapat hidup harmonis, saling menghargai satu sama lain, dan terlibat dalam kerjasama antaragama. Kesadaran terhadap warisan budaya Marapu, pengaruh lingkungan keluarga dan kerabat, serta kepemimpinan Rato Nale (imam adat atau pemimpin ritual), yang bersikap toleran, menjadi penyebab utama toleransi beragama berlangsung baik. Artikel ini juga menekankan pentingnya kerjasama untuk menciptakan lingkungan inklusif guna mencapai kerukunan dalam keberagaman agama.

Kemudian, Fajar Dwi Noviantoro dkk., “Mengarungi Kebhinekaan: Bonum Commune sebagai Perikat Harmoni Umat Beragama di Lembang Uluway, Mangkendek”, menyebutkan, konsep Bonum Commune atau kemaslahatan bersama di Lembang Uluway, Tana Toraja,

Sulawesi Selatan, sebagai faktor penting mempersatukan umat beragama. Selain itu, penulisnya juga menyoroti ikatan darah, falsafah misa' kada dipotuo pantan kada dipomate dan peran tongkonan sebagai elemen pemersatu masyarakat. Konsep-konsep tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat untuk merespon segala perbedaan yang muncul di tengah masyarakat.

Muhammad Ali Saputra dalam artikelnya, “Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & SMA di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan”, mengeksplorasi pemahaman Moderasi Beragama dengan fokus pada tiga aspek, yaitu sikap terhadap keragaman suku, agama, dan kelompok minoritas di Indonesia; pandangan terhadap relasi Islam dan negara; serta pandangan terhadap hubungan agama dan tradisi budaya di Indonesia. Secara umum, Guru PAI di Wajo memiliki pemahaman Moderasi Beragama yang baik. Ini terlihat pada penerimaan mereka terhadap keragaman agama dan suku, mendukung NKRI, dan menghormati tradisi yang sejalan dengan ajaran agama. Meskipun begitu, adanya antipati terhadap kelompok Islam minoritas seperti Syiah dan Ahmadiyah, tetap menjadi perhatian.

“Sejalan dalam Duka: Dinamika Sikap Inklusif pada Upacara Kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja,” yang ditulis Mohamad Lahay dkk., menyebutkan bahwa praktik kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja, sebagai panggung penyatuan komunitas dengan keyakinan beragama. Sebab, upacara keagamaan mencakup gotong royong, toleransi, kerukunan beragama, dan pendidikan inklusif. Di era globalisasi, sikap inklusif menjadi kunci untuk mencegah potensi konflik antarumat beragama sekaligus juga menjadi ajang promosi perdamaian.

Artikel Muhammad Rizki Fahri dan Nevin Nismah mengenai “Pendidikan Keluarga dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Kelurahan Talion”, menjelaskan, masyarakat Toraja di kelurahan ini masih memegang teguh pesan moral nenek moyang yang berasal dari kitab suci. Agama membantu mentransmisikan pesan moral melalui struktur yang terorganisir. Toleransi antarumat beragama di daerah ini juga muncul dari kesadaran kolektif, karena mereka pernah mengikuti ajaran yang sama, yaitu Aluk To Dolo. Kerukunan antarumat beragama lalu diperkuat melalui partisipasi pembangunan rumah ibadat, baik dengan kontribusi tenaga maupun finansial.

Selanjutnya, Mohammad Jailani, yang menulis “Pribumisasi Islam di Indonesia: Konsep dan Kajian Al Qur'an Hadits dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”, menganalisis pemikiran Gus Dur tentang konsep pribumisasi Islam dan latar belakang pemikirannya, serta korelasi agama dan budaya menurut perspektifnya. Gus Dur, seperti dituangkan artikel ini, menawarkan Islam damai tanpa konflik antara agama dan budaya, yang dikelilingi oleh cinta kasih. Konsepsi ini relevan di tengah masyarakat multikultural Indonesia, karena membekas di hati rakyat. Pribumisasi Islam sebagai warisan Gus Dur juga penting dan berkorelasi dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Sementara itu, ditulis dalam bahasa Inggris, Achmad Zurohman dkk., yang memberi judul artikelnya “Nyadran, An Expression Of Gratitude For Water Resources In Ujung Biru Hamlet”, menggali pandangan masyarakat lokal tentang kearifan lokal terkait rasa syukur atas sumber air yang melimpah melalui tradisi Nyadran di Ujung Biru Hamlet. Penulisnya menegaskan, tradisi Nyadran yang merupakan bagian integral budaya Jawa perlu terus dilestarikan. Proses Nyadran dilakukan di sumber air suci dan menyediakan sajian makanan seperti lontong, ketupat, lepet, serta doa bersama yang dipimpin seorang kyai. Masyarakat lokal memahami pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sekitar, terutama sumber air yang memiliki peran krusial dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari mereka.

Romario, yang memberi judul artikelnya “Hubungan Islam dan Kebudayaan dalam Kenduri Laut di Pulau Banyak”, menjelaskan, kenduri laut ternyata mencerminkan dialektika antara Islam dan adat. Memang, pengaruh Islam tampak dominan dalam tradisi ini, tetapi

unsur-unsur lokalnya masih tetap terjaga, serta mendapat dukungan dari ulama lokal dan pemerintah setempat. Karena eksistensi tradisi ini berkaitan dengan ekonomi masyarakat, mulai dari menggunakan bubur hingga kerbau, maka hal ini ikut berdampak kepada membaiknya kondisi ekonomi masyarakat di Pulau Banyak, Aceh.

Berikutnya, “Rambu Solo’ di Masyarakat Rante Buttut: Ritual Memperingati Kematian dalam Budaya Tana Toraja,” yang dikaji Suci Osmoga Dewi dkk. menemukan, bahwa serangkaian ritual upacara kematian Rambu Solo’ pada masyarakat Toraja mencakup mabambangan, acara malam penghibur, ma’badong, tarung kerbau, dan penguburan. Sedangkan upacara kematian terbagi menjadi empat tingkatan, yang mencerminkan kasta masyarakat Toraja.

Artikel Ibnu Azka tentang “Eksistensi dan Tantangan Dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romang Lompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa”, menunjukkan, An-Nadzir ternyata belum memiliki perencanaan dakwah terstruktur, namun mereka telah merumuskan program dakwah dalam bentuk struktur bagan. Terdapat tujuh departemen yang mencakup berbagai bidang, seperti pertanian, pendidikan, perdagangan, kesehatan, perhubungan, industri, dan keamanan. Meskipun tantangan eksternal berkurang, namun tantangan internal muncul yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang anggota An-Nadzir serta hilangnya pemimpin karismatik mereka.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

___SYAMSURIJAL DAN NASRUN KARAMI ALBONEH___
ANGELAR ADIL PRATAMA: PRAKSIS KEADILAN DALAM
MODERASI BERAGAMA JEJARING WALI SONGO
Halaman: 235 – 252

___SABARA___
GEREJA ISMAIL-MASJID ISHAK:
SIMBOL MODERASI BERAGAMA DALAM RELASI
KRISTEN-ISLAM DI KABUPATEN ALOR, NTT
Halaman: 253 – 271

___MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI DAN RISMAWIDIAWATI___
HARMONI AGAMA: MERAJUT TOLERANSI UMAT KRISTEN DAN
MARAPU DI KOMUNITAS ADAT MBUKU BANI KODI
Halaman: 272 – 290

**___FAJAR DWI NOVIANTORO, SITI ZAHRA, FATHIN NADIA,
ROFIQA ZULFA SALSABILA, KATARINA, DAN NINI SAFITRI___**
MENGARUNGI KEBHINEKAAN: BONUM COMMUNE SEBAGAI PEREKAT
HARMONI UMAT BERAGAMA DI LEMBANG ULUWAY, MANGKENDEK
Halaman: 291 – 298

___MUHAMMAD ALI SAPUTRA___
PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) & SMA DI KABUPATEN WAJO,
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Halaman: 299 – 308

**___MOHAMAD LAHAY, M. TAUFIQ HIDAYAT PABBAJAH,
SAID SUBHAN POSANGI, MUKHTAR I MIOLO___**
SEJALAN DALAM DUKA: DINAMIKA SIKAP INKLUSIF PADA
UPACARA KEMATIAN DI LEMBANG RANO UTARA, TANA TORAJA
Halaman: 309 – 322

___MUHAMMAD RIZKI FAHRI DAN NEVIN NISMAH___
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI
BERAGAMA DI KELURAHAN TALION, TORAJA
Halaman: 323 – 334

___MOHAMMAD JAILANI___
PRIBUMISASI ISLAM DI INDONESIA: KONSEP DAN KAJIAN
AL QUR'AN HADITS DALAM PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID
Halaman: 335 – 346

___ACHMAD ZUROHMAN, M. FAUZI, BABUL BAHRUDIN___
NYADRAN, AN EXPRESSION OF GRATITUDE FOR
WATER RESOURCES IN UJUNG BIRU HAMLET
Halaman: 347 – 356

___ROMARIO___
HUBUNGAN ISLAM DAN KEBUDAYAAN DALAM
KENDURI LAUT DI PULAU BANYAK
Halaman: 357 – 365

SUCI OSMOGA DEWI, NURUL HIDAYATI,
___MELYA ARMADANI, ANDI YUSRAH. AR___
RAMBU SOLO' DI MASYARAKAT RATTE BUTTU:
RITUAL MEMPERINGATI KEMATIAN DALAM BUDAYA TANA TORAJA
Halaman: 366 – 373

___IBNU AZKA___
EKSISTENSI DAN TANTANGAN DAKWAH AN-NADZIR
DI KELURAHAN ROMANG LOMPOA KECAMATAN
BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA
Halaman: 374 - 386

MENGARUNGI KEBHINEKAAN: BONUM COMMUNE SEBAGAI PEREKAT HARMONI UMAT BERAGAMA DI LEMBANG ULUWAY, MANGKENDEK

*Fajar Dwi Noviantoro*¹, *Siti Zahra*², *Fathin Nadia*³, *Rofiqa Zulfa Salsabila*⁴,
*Katarina*⁵, dan *Nini Safitri*⁶.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, UIN Datokarama Palu², STAIN Meulaboh Aceh³, UIN
Antasari Banjarmasin⁴, IAIN ParePare⁵, IAIN Kendari⁶.

denbaguesfajardwi10@gmail.com, zahrasiti869@gmail.com, fathinnadia12@gmail.com,
bella.fyqo.rzs@gmail.com, katarinaaadahlanhalim@gmail.com,
ninisafitri281102@gmail.com

Abstrak

Bonum commune dalam konteks Indonesia, khususnya dalam budaya Toraja adalah sebuah keniscayaan. Tulisan ini menggambarkan seperti apa kemaslahatan bersama yang dibangun masyarakat dalam mempersatukan umat beragama di Lembang Uluway, Kecamatan Mengkendek, Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling* (bola salju), yaitu memulai dengan satu informan dan kemudian informan ini merekomendasikan informan lain sebagai tambahan, dan begitu seterusnya hingga memperoleh jatah jenuh. Penelitian ini menemukan, konsep *bonum commune* yang menjadi sumber kekuatan dan pemersatu umat beragama di Lembang Uluway, yaitu adanya ikatan darah (*gemeinschaft*), falsafah *misa' kada dipotuo pantan kada dipomate* yang dijunjung oleh masyarakat di Tana Toraja, dan fungsi Tongkonan yang dapat menyatukan anggota keluarga serta sebagai wadah penyelesaian masalah. Ketiga konsep pemersatu tersebut dibangun berdasarkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya menghidupkan nilai tersebut dalam merespon segala perbedaan yang hadir di tengah masyarakat. Hasil dari penelitian ini secara *teoritis* sebagai akumulasi keilmuan yang dapat dijadikan acuan pada kajian agama dan budaya. Secara *praktis*, sebagai acuan pemerintah atau daerah lain dalam mengelola keberagaman.

Kata kunci: *Bonum Comunne, multikultural, uluway Tana Toraja*

PENDAHULUAN

Perdamaian dunia menempatkan hidup rukun dan damai sebagai tatanan kehidupan yang harmonis dalam kebersamaan. Gagasan dan cita-cita mengenai perdamaian telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945), sehingga perdamaian menjadi salah satu pilar dari negara ini (Sarang, 2022:2). Perdamaian sendiri merupakan usaha yang penting untuk diperjuangkan secara terus-menerus terutama diranah publik. Kerukunan yang diciptakan tidak terbatas pada suatu kelompok tertentu, tetapi juga ranah publik yang mencakup keberagaman di Indonesia.

Indonesia memiliki masyarakat yang entitasnya majemuk, baik dalam aspek suku, sosial, budaya, bahasa, serta agama. Pluralitas tersebut dapat dilihat dari adanya tiga ratus etnis yang setiap etnisnya memiliki kekayaan berupa budaya yang berbeda-beda, menggunakan lebih dari 250 bahasa, dan memiliki beragam agama yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Bahkan beragam agama besar yang *missionaris*, seperti agama Islam dan agama Kristen berada di bumi Nusantara (Gultom, 2022:51-52). Problematika seperti diskriminasi terhadap suatu agama, terlebih bagi minoritas pada suatu daerah, perlu segera diatasi. Adanya moderasi sosial diharapkan dapat menjamin sekaligus

melindungi keharmonisan antar umat beragama. Keharmonisan tersebut dapat dibangun dengan menjaga keseimbangan kekuatan antarumat beragama (Gultom, 2022:48). Maka dari itu, moderasi beragama perlu didukung penerapannya untuk menjamin kebebasan beribadah dan berekspresi sesuai keyakinan yang dianut.

Moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yang merupakan jalan tengah yang dapat diambil sebagai solusi dari berbagai problematika yang dihadapi dewasa ini. Moderasi Beragama merupakan sikap beragama yang moderat atau tidak ekstrim kanan dan kiri (Kementrian Agama, 2019). Sikap beragama yang mengedepankan nilai kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan menjadi aspek fundamental dalam merawat perdamaian ditengah pluralitas agama.

Implementasi moderasi beragama dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Tana Toraja. Relasi sosial yang dibangun sejak nenek moyang mencerminkan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama. Dalam satu rumah dapat ditemui satu keluarga yang merupakan penganut agama berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya dan keyakinan, yang disebut sebagai *Aluk Todolo* atau kebiasaan orang dahulu.

Bonum Commune atau yang dikenal dengan kebaikan bersama merupakan suatu konsep ikatan masyarakat yang bergabung membentuk kesatuan dengan saling memahami satu sama lain. Hal tersebut terindikasi dalam dinamika interaksi sosial masyarakat Tana Toraja yang mengedepankan persatuan melalui motto mereka, *misa' kada dipotuo pantan kada dipomate*. Ini juga relevan dengan berbagai penelitian terdahulu, salah satunya dilakukan Yunus & Mukoyyarah menunjukkan, bahwa kepercayaan *Aluk Todolo* mampu membentuk harmonisasi beragama di Tana Toraja (Yunus dan Mukoyyarah 2022). Kemudian, penelitian Kamaruddin yang menunjukkan, bahwa masyarakat Toraja mampu bersikap toleran terhadap kemajemukan (Mustamin,

Macpal, dan Yunus 2023:198). Temuan pada penelitian lainnya, yang dilakukan Paisal, juga menunjukkan bahwa praktik kerukunan umat beragama di Tana Toraja tercipta karena adanya kearifan lokal (Umar 2019:321).

Berbagai penelitian sebelumnya belum membahas secara spesifik bagaimana dinamika sosio-religius masyarakat Tana Toraja, sehingga dapat menerapkan konsep *bonum commune* dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah, yaitu: 1) bagaimana dinamika sosio-religius masyarakat di Lembang Uluway, Kecamatan Mengekondek, Kabupaten Tana Toraja 2) bagaimana konsep *bonum commune* dalam mempersatukan masyarakat umat beragama di Lembang Uluway, Kecamatan Mengekondek, Kabupaten Tana Toraja.

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui secara mendalam dinamika sosio-religius masyarakat, sehingga dapat menemukan konsep *bonum commune* atau faktor-faktor yang mempersatukan umat bergama di Lembang Uluway Kecamatan Mengekondek Kabupaten Tana Toraja. Sedangkan, manfaat hasil penelitian ini secara *teoritis* sebagai akumulasi keilmuan yang dapat dijadikan acuan pada kajian agama dan budaya. Secara *praktis*, sebagai acuan pemerintah atau daerah lain dalam mengelola keberagaman secara tepat.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab dua rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Dalam pengumpulan data, penelitian ini dilakukan secara langsung dengan melakukan observasi dan wawancara selama empat puluh lima hari atau selama proses KKN Nusantara Moderasi Beragama di Lembang Uluway, Kecamatan Mengekondek, Kabupaten Tana Toraja. Sedangkan penentuan informan

dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni metode pengumpulan data dalam penelitian sosial, di mana peneliti memulai dengan satu atau beberapa informan, dan menggunakan informan ini untuk merujuk informan lain sebagai tambahan. Selain menggunakan data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel guna melengkapi data hasil penelitian. Sehingga diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian secara komprehensif.

PEMBAHASAN

Geografis dan Demografis Lembang Uluway

Uluway merupakan lembang yang terletak di wilayah Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Lembang Uluway adalah sebuah desa perbukitan dengan hamparan sawah, kebun kopi dan coklat. Secara administratif, lembang ini terdiri dari empat dusun dengan dua belas RT (Rukun Tetangga).

Tabel 1. Jumlah Dusun dan RT (Rukun Tetangga) di Lembang Uluway

No.	Dusun	Jumlah RT
1.	Buntuleon	4
2.	Roni	2
3.	Ra'tuk	2
4.	Uluway	4

Sumber: Kantor Lembang Uluway

Tabel 2. Batas wilayah Lembang Uluway

No.	Batas	Wilayah
1.	Batas Utara	Kabupaten Luwu
2.	Batas Timur	Kabupaten Luwu
3.	Batas Selatan	Kabupaten Enrekang
4.	Batas Barat	Lembang Uluway Barat

Sumber: Kantor Lembang Uluway

Pada 2023, jumlah penduduk Lembang Uluway mencapai 862 jiwa dengan 228 Kartu Keluarga (KK). Adapun berikut ini ialah rincian jumlah penduduk berdasarkan pembagian di setiap Dusun yang ada di Lembang Uluway:

Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Jumlah KK di Lembang Uluway

No.	Dusun	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
1.	Buntuleon	280	69
2.	Roni	141	32
3.	Ra'tuk	159	41
4.	Uluway	282	86
Jumlah		862	228

Sumber: Kantor Lembang Uluway

Lembang Uluway terkenal dengan budaya sosial yang sangat unik dan tinggi, seperti adanya kerukunan yang sangat erat antar umat agama dan antar suku. Budaya yang ada di Lembang Uluway yaitu seni musik bambu dan ma'ronggeng. Sementara itu, mayoritas penduduk di Lembang Uluway menganut agama Islam. Adapun agama lain yang dianut masyarakatnya adalah Kristen-Protestan (non muslim). Penduduk di Lembang Uluway tergolong kecil, yaitu 862 jiwa.

Mayoritas penduduk Lembang Uluway yaitu beragama Islam. Persentase non muslim hanya 20% dan 80% nya menganut agama Islam. Masyarakat muslim hidup berdampingan dan rukun dengan masyarakat non muslim serta menerima eksistensi atau keberadaan mereka tanpa membeda-bedakan kepercayaan ajaran masing-masing. Lembang Uluway mempunyai dua masjid dan dua musholla sehingga memudahkan bagi masyarakat menjalankan ibadahnya bagi bergama Islam serta mempunyai dua gereja bagi beragama Kristen-Protestan.

Dinamika Interaksi Sosial Keagamaan

Konsep pola interaksi sosial di Lembang Uluway didasarkan pada konsep interaksi sosial dari Soerjono Soekanto. Interaksi sosial dimulai ketika dua orang

bertemu. Mereka saling menyapa, berjabat tangan, berbicara satu sama lain atau bahkan bertengkar atau tidak berbicara secara langsung. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk komunikasi sosial (Interaksi Sosial Etnis Bugis Makassar - Muhammad Rusdi Rasyid, Rusdi Rasyid Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong Jl Sorong-Klamono, dan Kota Sorong 2014). Interaksi juga dapat diartikan sebagai rangsangan dan tanggapan antarpribadi atau komunikasi timbal balik antara pihak-pihak tertentu (Mustafa dan Elisa, 2011:144). Dua orang yang bertemu atau berpapasan di jalan juga dapat disebut berkomunikasi. Hal ini karena mereka memiliki kesan saling merangsang, satu sama lain dengan cara yang memberi kesan pada orang lain, seperti melalui gerakan mereka, suara jalan atau bau parfum mereka .

Interaksi sosial di Lembang Uluway terjalin dengan sangat baik. Hal ini sesuai dengan teori Soerjono Soekanto, bahwa masyarakat saling membantu satu sama lain. Bagi mereka, hidup dalam satu Lembang adalah sebuah keluarga, dan ketika salah satu dari mereka menghadapi masalah, mereka membantu mereka yang membutuhkan. Sederhananya, mereka saling menyapa dan melakukan interaksi satu sama lain secara terus menerus dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menariknya, interaksi sosial di Lembang Uluway tidak hanya berhenti sampai di situ, tetapi juga terjalin dalam kegiatan keagamaan.

Aktivitas keagamaan merupakan bentuk kegiatan yang didasari oleh nilai-nilai normatif agama yang muncul dalam realitas kehidupan etnis yang sehari-hari. Bentuk aktivitas keagamaan ini dapat dilihat pada kegiatan silaturahmi, kegiatan pada hari lebaran dan perayaan hari-hari. Bentuk kegiatan keagamaan tersebut dapat dilihat dalam kegiatan silaturahmi, kegiatan lebaran dan perayaan hari besar agama Islam dan Kristen. Agama merupakan pedoman hidup bagi umat manusia, yang mengupayakan hubungan antar manusia

dengan Tuhan sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing.

Selain itu, manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dan tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan. Untuk itu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Interaksi sosial sangat diperlukan untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Karena itu, pentingnya hidup saling melengkapi dan saling tolong-menolong antar sesama manusia merupakan aspek yang perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta kehidupan yang aman dan damai (Rahmah dan Amaludin 2021).

Islam mulai diperkenalkan di Lembang Uluway sekitar tahun 1953 yang dibawa Kahar Muzakar. Islam selalu hadir di Lembang Uluway dan perkembangannya kini makin pesat. Namun, perkembangan ini tidak serta merta membuat Islam dan Kristen saling berposisi. Ketika Kristen aktif, Islam bekerja sama, dan sebaliknya, ketika Islam aktif, Kristen bekerja sama. Kelompok Islam dan Kristen tidak saling mempertahankan kekuatan masing-masing sehingga terterjalin persatuan dan perdamaian dalam masyarakat. Dengan kata lain, Islam dengan akidah Islamnya dan Kristen dengan akidah Kristennya, saling mempertahankan agama dan tidak saling menghujad atau memprovokasi. Dengan kata lain, adalah hal yang biasa jika dalam satu keluarga terdapat dua atau bahkan tiga agama, seperti Islam, Kristen, dan animisme, namun hidup rukun dan damai.

Bonum Commune sebagai Pemersatu Umat Beragama

Ikatan Darah (Gemeinschaft by blood)

Masyarakat Tana Toraja memiliki hubungan darah yang membuat mereka terikat satu sama lain. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Lembang Uluway yang sebagian besar memiliki ikatan keluarga sekalipun memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Kendati demikian, berbagai perbedaan agama, suku,

budaya, dan lain sebagainya tidak menghalangi masyarakat untuk bekerjasama dan hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari.

Ikatan darah menjadi alasan terkuat dalam menekan rasa ego masyarakat Uluway, sebab mereka lebih mementingkan kekeluargaan dibandingkan kepentingan pribadi. Bahkan, masyarakat Lembang Uluway tidak mengelompokkan dan membedakan masyarakat berdasarkan agama mereka. Agama di lembang ini tidak dipandang sebagai alasan untuk mengotak-ngotakkan masyarakat, melainkan merupakan urusan seorang hamba dengan tuhan, sehingga setiap orang berhak diperlakukan secara sama tanpa harus memandang perbedaan. Ikatan keluarga dipandang sebagai sesuatu yang penting untuk dijaga, sehingga mereka dapat saling bahu membahu tanpa memandang latar belakang agama.

Falsafah Abadi

Masyarakat Tana Toraja secara turun temurun mewarisi suatu semboyan yang mengandung filosofi tersendiri bagi mereka. Falsafah ini berbunyi *Misa' Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* yang secara sederhana berarti bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Falsafah ini disebut sebagai falsafah abadi yang akan selalu mempersatukan masyarakat Toraja, sebab nilai-nilainya telah diimplementasikan oleh setiap generasi untuk menjaga persatuan itu sendiri. Falsafah ini senantiasa diimplementasikan oleh masyarakat Tana Toraja dengan menyadari bahwa perbedaan adalah anugerah yang harus dijaga dengan persatuan yang kuat. Banyaknya perbedaan, khususnya pada *aluk* atau aturan-aturan hidup bersama, membuat masyarakat menyadari bahwa falsafah abadi adalah harga mati untuk menjaga persatuan. (Michael, Pongtiangin, dan Arnoltus 2022:508) Oleh sebab itu, falsafah abadi merupakan warisan aturan hidup yang menjaga persatuan masyarakat Tana Toraja.

Falsafah abadi berkaitan erat dengan moderasi beragama. Nilai-nilai pada

falsafah abadi dinilai relevan dengan pilar moderasi beragama yang dikemukakan oleh Quraish Shihab. Pilar tersebut adalah keadilan, keseimbangan, dan toleransi (Toha dan Muna 2022:23). Falsafah *misa' kada dipotuo pantan kada dipomate* menjadikan keadilan sebagai tolak ukur yang sangat penting untuk menciptakan persatuan di kalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan ketidakadilan dalam masyarakat dapat menimbulkan ketimpangan yang berlanjut pada terciptanya konflik. Ini sejalan dengan *bonum commune* yang mengedepankan kebaikan bagi semua orang sehingga dapat tercipta keadilan sosial bagi siapa pun (Bolo, Alike, dan Hali 2011:1)

Nilai-nilai keadilan di Lembang Uluway dapat dilihat implementasinya pada pemberian hak yang sama kepada setiap masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, suku, kepercayaan, serta perbedaan lainnya. Masyarakat diberikan hak dan kesempatan yang sama, seperti halnya pada pengecekan kesehatan masyarakat di Lembang Uluway. Meskipun kegiatan ini dilaksanakan di dalam gereja, berbagai masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda tetap mendapatkan kesempatan untuk memeriksakan kesehatannya kepada tenaga kesehatan yang datang. Kemudian pada kesempatan lainnya dalam tradisi turun sawah yang dilakukan secara khusus di Lembang Uluway, seluruh masyarakat mendapatkan fasilitas traktor yang sama banyaknya untuk menggarap sawah.

Bonum Commune dalam masyarakat Lembang Uluway juga diwujudkan melalui nilai keseimbangan. Masyarakat Uluway mengedepankan keseimbangan ibadah agama dan ibadah sosial. Maksudnya adalah mereka beribadah sesuai ajaran masing-masing, tetapi tetap saling tolong-menolong dalam kehidupan sosial. Falsafah abadi mengajarkan mereka bahwa persatuan harus senantiasa dijunjung tinggi, sehingga dapat mendorong sikap tolong-menolong. Inilah yang menyebabkan masyarakat Tana

Toraja dapat bersatu, meskipun dengan berbagai macam perbedaan.

Tongkonan

Indonesia sebagai bangsa yang plural tentunya memiliki banyak suku, adat tradisi, serta budaya yang berbeda-beda. Kondisi ini juga menyebabkan Indonesia memiliki banyak jenis rumah adat yang menjadi ciri khas suatu daerah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Langi dan Aprellece (2021), bahwa Indonesia merupakan bangunan rumah yang memberikan ciri khas bangunan rumah suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan menjadi ciri khas masyarakat setempat. Salah satu warisan budaya yang dapat dilihat di Tana Toraja adalah rumah adatnya yang dikenal dengan nama Tongkonan dan kehidupan masyarakatnya sangat terikat dengan tongkonan. Tongkonan ini memiliki asal kata *tongkon*, yang memiliki arti duduk. Tongkonan dapat diartikan sebagai tempat duduk, rumah, tempat keluarga besar bertemu melaksanakan ritus adat secara bersama baik pada ritual *Rambu Tuka'* maupun *Aluk Rambu Solo'*.

Tongkonan biasanya difungsikan sebagai tempat membicarakan atau menyelenggarakan urusan adat. Rumah adat masyarakat Toraja ini bukan sekedar rumah keluarga besar, tetapi juga sebagai tempat yang digunakan untuk memelihara persekutuan kaum kerabat (Tari 2019). Tongkonan memiliki beragam fungsi, baik fungsi sosial maupun budaya yang bertingkat-tingkat di masyarakat. Tongkonan pada awalnya difungsikan sebagai pusat pemerintahan, kekuasaan adat, sekaligus untuk pengembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja (Endarwanto 2019). Tongkonan memiliki ukiran yang beragam, dimana ukiran-ukirannya melukiskan simbol-simbol dari benda dan makhluk di kehidupan manusia. Berbagai ukiran tersebut memiliki pesan dan makna masing-masing. Pesan-pesan tersebut juga digunakan sebagai simbol status sosial masyarakat Toraja yang

merupakan falsafah hidup orang Toraja sendiri (Lebang 2017).

Pusat sosial dan kegiatan religius pada kelompok keluarga masyarakat Toraja terletak pada Tongkonan (Idrus 2016). Tongkonan juga mengikat masyarakat berdasarkan ikatan keluarga yang turun temurun membentuk kelompok keluarga besar (*pa'rapuan*) dan kelompok keluarga kecil (*rapu'*). Kelompok-kelompok ini biasanya dikumpulkan dalam upacara-upacara khusus yang dilakukan oleh masyarakat Toraja (Hakpantria, Shilfani, dan Tulaktondok 2022). Tongkonan juga dijadikan sebagai sumber rujukan dan penyelesaian masalah bagi keluarga dan masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu 2017). Informasi yang berkaitan dengan masalah sosial, budaya, serta persoalan keagamaan dapat diperoleh di Tongkonan. Segala konflik dan perselisihan juga dapat diselesaikan di bangunan ini.

Filosofi peletakan tangga masuk Tongkonan yang berada di sisi kiri. Menunjukkan relevansi penggunaan tongkonan untuk penyelesaian masalah. Masyarakat dengan berbagai pertanyaan dan permasalahannya memasuki tongkonan dari sisi bagian kiri. Masyarakat yang memasuki Tongkonan dapat bertemu dengan pimpinan tongkonan yang dapat ditanyai perihal permasalahan yang mereka hadapi. Apabila terjadi perselisihan, pihak-pihak yang berselisih dapat menyelesaikan perselisihan mereka tersebut dengan berdiskusi di dalam tongkonan. Ketika jawaban dan penyelesaian masalah telah ditemukan, maka masyarakat tersebut dapat keluar dari sisi kanan. Oleh sebab itu, tongkonan digunakan sebagai tempat penyelesaian masalah, sebab orang yang memasukinya dengan berbagai masalah, begitu keluar dapat menemukan solusinya (Manguma 2021). Dengan demikian, tongkonan juga dapat difungsikan sebagai tempat yang dapat mempersatukan seluruh anggota keluarga.

PENUTUP

Sebagai negara yang majemuk, Indonesia memerlukan nilai perdamaian dalam menerapkan sebuah konsep agar mencapai kemaslahatan bersama atau dikenal dengan istilah *bonum comunne*. Bonum Comunne lahir atas kesadaran akan pentingnya merajut kebersamaan ditengah perbedaan. Hal demikian terjadi di Lembang uluway, konsep bonum comunne tersebut merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dijaga oleh masyarakat. Pertama, adanya ikatan darah (*Gemeinschaft by blood*) yang membuat masyarakat tersebut lebih mengedepankan nilai kekeluargaan daripada egoisme individu. Kedua, memegang teguh falsafah yang diyakini sebagai sumber kekuatan dan pemersatu masyarakat Toraja, falsafah tersebut berbunyi “Misa’kada dipotuo, pantan ka’da dipomate”. Ketiga, Tongkonan yang menjadi tempat penyelesaian konflik dan juga menjadi tempat pemersatu anggota keluarga. Ketiga konsep *bonum commune* tersebut merupakan landasan hidup masyarakat Lembang Uluway dalam membangun relasi sosial keagamaan. Konsep integrasi-interkoneksi dengan memadukan nilai budaya lokal dan agama menjadi urgensi dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat di Uluway Tana Toraja.

Penulis menyadari penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan dalam menelaah dan menganalisis *bonum commune* dalam mempersatukan umat beragama di Lembang Uluway Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Oleh sebab itu, penulis berharap saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca guna menyempurnakan karya ini. Sehingga, karya ini menjadi lebih baik dan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya, serta bermanfaat bagi banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

Bolo, Andreas Doweng, Cosmas Lili Alike, dan Damianus J. Hali. 2011. “Pemetaan Potensi Ekonomi Umat

Dan Pengembangannya Studi Kasus: Stasi Dagan-Paroki Santo Mikael Indramayu.” *Research Report - Humanities and Social Science* 1.

- Endarwanto, Piet. 2019. “Jenis dan Makna Corak Ukiran Pada Tongkonan Buntu di Kecamatan sangalla selatan kabupaten tana toraja.”
- Gultom, Oskar. 2022. “Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama di Indonesia dalam Perspektif Fenomenologi Agama.” *Perspektif* 17(1):35–49.
- Hakpantria, Hakpantria, Shilfani Shilfani, dan Linerda Tulaktondok. 2022. “Identifikasi Pendidikan Karakter Pada Era New Normal Berbasis Nilai Filosofi Tongkonan di SDN 2 Rantepao.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):340–47.
- Idrus, Nurul Ilmi. 2016. “Mana’dan Éanan: Tongkonan, harta tongkonan, harta warisan, dan kontribusi ritual di masyarakat Toraja.” *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia* 1(2):12–26.
- Interaksi Sosial Etnis Bugis Makassar - Muhammad Rusdi Rasyid, Pola, Muhammad KM Rusdi Rasyid Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong Jl Sorong-Klamono, dan Klalblim Kota Sorong. 2014. “The Social Interaction Pattern of the Ethnic Bugis Makassar the Dynamics of the Religious Life Harmony in Sorong.” 75–88.
- Langi, Weryanti Laen, dan Dian Aprellece. 2021. “MAKNA YANG TERKANDUNG PADA RUMAH TONGKONAN TORAJA TONDOKAN PALI BITTUANG.” *PROSIDING UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TORAJA* 1(1):116–20.
- Lebang, Yudha Almerio Pratama. 2017. “Analisis Semiotika Simbol

- Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk).” *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 6*.
- Manguma, Varian Valiant Ervic. 2021. “DINAMIKA FUNGSI RUMAH ADAT TONGKONAN DI RANTEALLO KABUPATEN TORAJA UTARA.”
- Michael, Anthonius, Lusya Nopita Pongtiangin, dan Cornelius Arnoltus. 2022. “Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Toraja: Misa’ Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate.” *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1(3).
- Mustamin, Kamaruddin, Sunandar Macpal, dan Yunus Yunus. 2023. “Harmonisasi Antara Islam dan Kristen Di Tana Toraja.” *AL-MUNZIR* 15(2):197. doi: 10.31332/am.v15i2.3878.
- Rahayu, Weni. 2017. *Tongkonan: mahakarya arsitektur suku Toraja*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rahmah, Linda Aulia, dan Asep Amaludin. 2021. “Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.” *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(3):341. doi: 10.35914/tomaega.v4i3.860.
- Sarang, Rikardus Kristian. 2022. “Membangun Dialog Sebagai Model Terciptanya Perdamaian Antarumat Beragama Di Kota Merauke.” *Jurnal Masalah Pastoral* 10(1):1–26.
- Tari, Ezra. 2019. “Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2(2):93–102.
- Toha, Muhammad, dan Faizul Muna. 2022. “Moderasi Islam Dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama.” *Journal of Education and Religious Studies (JERS)* 2(1).
- Umar, Paisal. 2019. “Torayaan Mencipta Harmoni Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja).” *Al-Qalam* 25(2):321. doi: 10.31969/alq.v25i2.744.
- Yunus, Yunus, dan Mukoyyaroh Mukoyyaroh. 2022. “Pluralitas dalam Menjaga Toleransi di Tana Toraja.” 7(1). doi: <https://doi.org/10.32764/dinamika.v7i1.2488>.

JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-320
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama

PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▣ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▣ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▣ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
 - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
 - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
 - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
 - Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
 - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
 3. Abstrak
 - Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
 - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
 - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
 4. Kata kunci
 - Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
 - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
 5. Pendahuluan
 - Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
 - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
 - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
 - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
 - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
 - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
 - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
 - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
 6. Metodologi
 - Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip („,“) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.).
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero

Contoh buku:

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Contoh artikel:

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri:

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama**

Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar

Kontak Pimpinan Redaksi

Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526

E-mail: mimikrijurnal@gmail.com

Makassar, 17 Januari 2023
Pemimpin Redaksi

Paisal